

## **Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Pembelajaran Pesantren**

**Lutfi Dhatul Maspiah\*, Isroqunnajah, Sudirman Nahrowi**

Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: lutfidhatulm@gmail.com\*, Isroqunnajah@uin-malang.ac.id,

Sudirman69@pai.uinmalang.ac.id

---

**Keywords:**

*Internalization; Good*

*Character; Islamic Boarding*

*School; Teaching Methods;*

---

---

**Abstract**

*This study aims to analyze the values of akhlakul karimah that serve as the primary foundation of the pesantren education system. As the oldest Islamic educational institution in Indonesia, the pesantren employs a unique methodology in shaping the character of its students through the integration of the classical Islamic text curriculum and the boarding school lifestyle. The findings indicate that the internalization of akhlakul karimah values in pesantren does not rely solely on cognitive approaches but places greater emphasis on the uswah hasanah (exemplary behavior) method, habit formation, discipline, and an emotional approach integrated into students' daily activities, including the study of classical Islamic texts and pesantren traditions. The primary supporting factors are the presence of kiyai and ustadz as role models, while the challenges lie in external influences and modernization. Furthermore, core values such as honesty, independence, simplicity, and spiritual submission are internalized through exemplary behavior within a disciplined organizational culture. The conclusion of this review emphasizes that a comprehensive approach (exemplary behavior, habit formation, and discipline) has proven effective in deeply instilling the values of akhlakul karimah in the students.*

---

---

**Kata Kunci:**

Internalisasi; Akhlakul Karimah;

Pesantren; Metode Pembelajaran;

---

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai akhlakul karimah yang menjadi fondasi utama dalam system Pendidikan pesantren. Sebagai institusi Pendidikan islam tertua di Indonesia, pesantren memiliki metodologi khas dalam membentuk karakter santri melalui integrasi kurikulum kitab kuning dan pembiasaan hidup asrama. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlakul karimah di pesantren tidak hanya mengandalkan pendekatan kognitif, tetapi lebih menekankan pada metode uswah hasanah (keteladanan), pembiasaan, disiplin, dan pendekatan emosional yang terintegrasi dalam aktivitas harian santri, termasuk kajian kitab kuning dan tradisi pesantren. Faktor pendukung utamanya adalah kehadiran kiyai dan ustazd sebagai role model, sementara tantangannya terletak pada pengaruh eksternal dan modernisasi. Serta nilai-nilai utama seperti kejujuran, kemandirian, kesederhanaan dan ketundukan spiritual diinternalisasikan melalui keteladanan dari budaya organisasi yang disiplin. Kesimpulan dari review ini menekankan bahwa pendekatan komprehensif (keteladanan, pembiasaan, dan kedisiplinan) terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah secara mendalam pada diri santri.

---

## PENDAHULUAN

Mendidik anak merupakan tugas yang tidak sederhana, terutama di zaman globalisasi ini (Patimah et al., 2021; Susilo & Isbandiyah, 2019). Tingginya angka kenakalan remaja yang bersikap menyimpang terus meningkat, di mana perilaku menyimpang di kalangan remaja di Indonesia semakin hari semakin memperlihatkan aspek-aspek yang lebih mengganggu, sehingga menimbulkan keresahan di masyarakat, baik dalam skala kecil maupun besar, seperti hubungan seksual yang bebas, budaya pacaran, bertindak melawan guru, tidak masuk sekolah, dan berbagai tindakan lainnya.

Menyangkut problematika di atas, pendidikan moral adalah elemen krusial untuk regenerasi yang membangun masa depan dari generasi yang lebih tua ke generasi lebih muda, sehingga menghasilkan perilaku yang baik. Pendidikan moral memiliki peran dalam menyebarkan kemampuan sebagai kontribusi pengetahuan untuk merespons tuntutan masyarakat yang terus berubah. Ini adalah saat yang tepat bagi orang tua, lingkungan, dan para pengajar untuk berkolaborasi dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam diri anak serta mendorong perilaku anak pada hal-hal yang positif dan konstruktif, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia. dalam hadist Muhammad SAW telah di jelaskan:

عن الزهرري حدثني عبد هلال بن أبي بكر أن عروة بن ال زبير أخبره أن عائشة زوج النبي صلى الله عليه وسلم قالت: جاءتني امرأة ومعها ابنتان لها فسألتني فلم تجد عندي شيئا غير ثمرة واحدة فأعطيتها إياها فأخذتها فقسمتها بين بنتيها ولم تأكل منها شيئا ثم قامت فخرجت وابنتاها فدخل علي النبي صلى الله عليه وسلم فحدثها فقال النبي صلى الله عليه وسلم من ابتلي من البنات بشئ فأحسن إليهن كن له سترا من النار (رواه مسلم)

“Dari Zuhri, telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Abu Bakar, sesungguhnya Urwah bin az-Zubair mengabarkan kepadanya bahwa Aisyah, istri Nabi Saw berkata: “Ada seorang wanita datang kepadaku dengan membawa dua anak perempuan. dia meminta sesuatu dariku, namun aku tidak punya apapun kecuali satu biji kurma, lalu aku memberikannya, wanita itu menerimanya dan membaginya menjadi dua untuk diberikan kepada kedua anaknya, dia sendiri tidak memakannya. Kemudian dia dan anaknya bangun dan pergi. Kemudian Nabi Saw datang, aku menceritakan peristiwa tadi kepada beliau, Nabi Saw bersabda: “Barang siapa yang diuji dengan kesusahan dalam merawat anak perempuan, lalu dia berusaha merawatnya dengan sebaik-baiknya, maka dia akan dijaga dari api neraka” (H.R Muslim) (Muhammad Fuad Abdul Baq 2010)

Pendidikan moral sebagai landasan perilaku anak, agar tidak terjadi deviasi. Seperti yang dinyatakan oleh Ibn Miskawaih dalam bukunya Tahzibul Akhlak, akhlak adalah karakter yang wajar yang dibentuk melalui contoh, kebiasaan, dan latihan, dan dapat berubah seiring waktu dengan adanya disiplin dan nasihat, bertujuan untuk memperkuat iman dan akhlak agar tetap kebal terhadap pengaruh buruk. Tujuan dari pendidikan moral adalah untuk menciptakan sikap internal yang dapat mendorong perilaku baik secara otomatis, sehingga bisa mencapai kebahagiaan dan kehidupan yang sempurna. (Suwito 2004)

Kemuliaan individu ditentukan oleh tindakan yang diambil, karena moralitas menunjukkan identitas dari suatu bangsa yang berkuasa dan terhormat. Sebenarnya, pertumbuhan Islam terjadi karena masyarakat melihat dan merasakan keindahan karakter yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Jika manusia dapat mencontoh seluruh sifat dan perilaku Nabi Muhammad SAW, maka mereka akan menjalani kehidupan yang bermartabat di dunia

ini serta di akhirat.(Muhammad Abdurrahman 2016) Proses pembelajaran adalah suatu langkah yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan utama untuk meningkatkan kecerdasan. Dengan adanya proses pendidikan, akan terbentuk individu yang menjadi aset dalam sumber daya manusia. Maka dari itu, fungsi pendidikan sangatlah penting, karena pendidikan adalah faktor utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.(Putri Vivit 2021)

Pendidikan adalah suatu proses pengarahan yang dilakukan dengan sengaja atau proses perubahan dan penyerapan pengetahuan serta nilai-nilai dalam diri para siswa untuk membentuk kepribadian inti (Ahmad Tafsir 2013). Pendidikan nasional di Indonesia tidak hanya bertujuan mencerdaskan intelektual, tetapi juga membangun karakter bangsa. Pendidikan adalah sebuah investasi yang sangat penting untuk menciptakan sumber. sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan mampu memperbaiki kualitas hidup dan memajukan sifat seseorang. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, dalam Bab II Pasal 3, memiliki fungsi sebagai berikut: mengasah keterampilan dan membangun karakter serta kebudayaan bangsa yang terhormat dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, bertujuan untuk memajukan kemampuan peserta didik supaya menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika bermartabat, bugar, berpengetahuan, terampil, inovatif, mandiri dan berpartisipasi dalam kehidupan demokrasi serta memikul tanggung jawab.(“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” 2003) Dalam konteks Islam, karakter ini disebut dengan akhlakul karimah. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran krusial dalam mencetak generasi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia (akhlakul karimah). Di tengah era globalisasi dan krisis moral, pesantren tetap relevan sebagai benteng karakter santri. Pembelajaran di pesantren tidak hanya sekadar transfer ilmu (kognitif), melainkan lebih menekankan pada penanaman nilai (afektif) dan pembentukan perilaku (psikomotorik). Pendidikan nasional di Indonesia tidak hanya bertujuan mencerdaskan intelektual tetapi juga membangun karakter bangsa.(Abdurrahman Wahid 2001)

Di era globalisasi saat ini, begitu pentingnya nilai dalam menjaga keharmonisan dan menyelaraskan pembangunan dan kemajuan, maka nilai akhlak harus tetap dilestarikan dan ditanamkan kepada setiap manusia tanpa terkecuali, peserta didik. Selain membawa dampak degradasi moral, urgensi internalisasi nilai akhlak di pesantren menjadi relevan sebagai benteng pertahanan identitas santri. (M. Amin Haedari 2004) Karena permasalahan dunia pendidikan saat ini mendapat banyak sorotan yaitu masalah karakter peserta didik yang tercermin dalam bentuk perilaku. Banyaknya kekerasan, perkelahian, tawuran, bahkan pelecehan seksual menyebabkan dunia pendidikan sekarang ini seperti kehilangan jati diri bahkan karakter. Selain itu peserta didik saat ini sangat memprihatinkan karena kurangnya adab budi pekerti peserta didik terhadap pendidik.

Internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai Islam ke dalam jiwa individu hingga melekat dan menggerakkan perilaku. Semua dalam kehidupan bergantung pada akhlak, artinya tidak ada kehidupan tanpa akhlak.(Ahmad Tafsir 2017) Dalam konteks pesantren, nilai akhlakul karimah yang diinternalisasikan mencakup adab kepada guru/kiai, sesama santri, dan lingkungan. Internalisasi bukan sekedar transfer pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan proses penghayatan yang mendalam hingga nilai tersebut menyatu dalam kepribadian.(Muhaimin 2004) Internalisasi nilai dalam konteks pesantren merupakan sebuah

proses yang kompleks dan berkesinambungan. Serta melibatkan penanaman nilai kedalam sanubari santri sehingga nilai tersebut menjadi bagian tak terpisahkan dari cara berfikir dan bertindak. Studi literatur ini penting untuk memetakan bagaimana metode pembinaan akhlak di berbagai pesantren yang ada di Indonesia dapat disinergikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai-nilai akhlakul karimah yang menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan pesantren, serta mengkaji metode dan strategi internalisasi yang diterapkan. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi konsep akhlakul karimah dalam konteks pesantren dan nilai-nilai pokok yang diinternalisasikan; (2) menganalisis metode-metode internalisasi yang diterapkan di berbagai pesantren (keteladanan, pembiasaan, pembelajaran kitab kuning, disiplin, dan learning by doing); (3) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai akhlak di pesantren; serta (4) merumuskan model internalisasi yang komprehensif dan dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan lain. Kontribusi penelitian ini bersifat ganda. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan tentang pendidikan karakter dalam perspektif Islam dengan mengintegrasikan teori-teori psikologi moral kontemporer. Penelitian ini juga mengembangkan konsep hidden curriculum dalam konteks pesantren yang selama ini belum banyak dieksplorasi secara sistematis. Secara praktis, penelitian ini menyediakan panduan operasional bagi pengelola pesantren, guru, kiai, dan ustadz dalam merancang program internalisasi nilai akhlak yang efektif. Manfaat penelitian ini dirasakan oleh berbagai pemangku kepentingan: bagi pengelola pesantren, penelitian ini memberikan model praktis yang telah teruji di berbagai pesantren; bagi guru dan ustadz, penelitian ini memberikan pemahaman tentang metodologi internalisasi nilai yang efektif; bagi Kementerian Agama, penelitian ini menyediakan bahan kebijakan untuk penguatan pendidikan karakter berbasis pesantren; bagi lembaga pendidikan umum (sekolah), penelitian ini menawarkan model internalisasi nilai yang dapat diadaptasi; dan bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka agenda penelitian lanjutan tentang efektivitas komparatif berbagai metode internalisasi dan adaptasinya di era digital.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi Pustaka (library research) atau literatur review. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang lebih fokus pada pemahaman yang mendalam mengenai suatu isu, dengan data yang memiliki arti tertentu. (Sugiono 2013) peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber-sumber ilmiah primer yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir (2019-2024), yang mencakup artikel jurnal terakreditasi, tesis, dan makalah ilmiah yang terkait dalam penelitian. (Mestika Zed 2014) Teknik analisis data dilaksanakan dengan beberapa langkah, yaitu pengurangan data (memilih literatur yang sesuai), penyajian informasi (tampilan), dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi tema-tema penting terkait strategi internalisasi nilai moral di pesantren.

Tahapan analisis data diawali dengan data collection, yakni dengan mengumpulkan berbagai sumber-sumber yang telah di dapatkan melalui jurnal, artikel, tesis atau makalah yang relevan pada penelitian. Selanjutnya dilakukan data reduction untuk memilih literatur yang memiliki keterbaruan dan kredibilitas tinggi. (Sugiyono 2022) Penulis kemudian melakukan analisis konten (content analysis) secara mendalam untuk menyambungkan temuan-temuan

dari berbagai sumber menjadi sebuah pemikiran yang utuh dan berkesinambungan. Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan kembali analisis dengan menggunakan metode Analisis Isi, di mana data tersebut diringkaskan untuk memperoleh inti informasi, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi analitis, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang dapat dipercaya mengenai metode internalisasi yang paling efektif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Internalisasi ajaran Islam sangat krusial untuk pengembangan sikap dan perilaku santri, terutama bagi mereka yang masih remaja. Di era globalisasi ini, ada kekhawatiran bahwa anak-anak mungkin mengadopsi sikap dan perilaku yang tidak baik jika mereka tidak dibiasakan dengan internalisasi nilai-nilai agama Islam sejak usia dini. Terlebih lagi untuk santri yang dikenal dengan sikap religius mereka, sehingga mereka harus lebih sering dibiasakan untuk menunjukkan sikap dan tindakan yang sejalan dengan ajaran agama Islam. (HUSNI 2023)

Pendidikan karakter memiliki arti yang lebih mendalam dibandingkan dengan pendidikan moral, sebab pendidikan karakter tidak hanya menyangkut aspek benar dan salah, melainkan juga bagaimana membangun kebiasaan baik dalam hidup, sehingga anak atau peserta didik dapat memiliki kesadaran, pemahaman yang mendalam, serta rasa kepedulian dan komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam aktivitas sehari-hari. (Ersis Warmansyah Abbas 2014) Internalisasi nilai adalah suatu proses mental di mana nilai-nilai Islam ditanamkan ke dalam diri santri, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi sangat melekat dan bagian penting dari kepribadian mereka. Di lingkungan pesantren, internalisasi tidak hanya terbatas pada pemahaman tentang baik dan buruk, tetapi juga mencakup kemampuan santri untuk merasakan, meyakini, dan menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sosial sehari-hari. Nilai-nilai pokok yang ditekankan di pesantren antara lain iman yang kokoh, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan kejujuran. (Ningrum and Suradji 2021)

### **Konsep Akhlakul Karimah dalam Konteks Pesantren**

Dalam pandangan pesantren, akhlak bukan sekedar etika social atau tata krama melainkan manifestasi dari keimanan seorang hamba. Kajian literatur terbaru menegaskan bahwa ontology Pendidikan pesantren menempatkan adab diatas ilmu. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa ilmu yang tidak disertai dengan akhlak akan membawa kemudharatan bagi pemiliknya maupun lingkungan sekitarnya. (Fariha, Prasetya, and Kibtiyah 2024) Pembelajaran kitab kuning seperti Ta'limul Muta'alim dan Abdul 'Alim wal Muta'alim tetap menjadi rujukan utama, namun dalam literatur kontemporer, interpretasi nilai-nilai tersebut mulai dikaitkan dengan konteks kewarganegaraan (madani) dan etika global. Santri diajarkan bahwa akhlak terhadap Allah harus berbanding lurus dengan akhlak terhadap sesama manusia dan alam semesta. (Kepemimpinan and Profetik 2024) Dalam dunia pesantren, nilai-nilai akhlak yang baik dibentuk berdasarkan prinsip "Al-Adabu Fauqal 'Ilmi" (Adab lebih tinggi dari Ilmu). Prinsip ini menegaskan bahwa memiliki pengetahuan tanpa disertai dengan budi pekerti yang baik adalah suatu hal yang sia-sia dan dapat menimbulkan risiko. Dalam ajaran Islam, sangat dianjurkan untuk saling bersikap baik. Allah menyukai individu yang melakukan kebaikan. Ketika kita melakukan hal baik kepada orang lain, dampak positif tersebut akan kembali kepada diri kita. Oleh karena itu, marilah kita berbuat baik kepada sesama, meskipun kita menghadapi perlakuan yang tidak adil dari orang lain. (Rohemah and Afifah 2021)

Konsep akhlakul karimah umumnya terbagi menjadi dua, yaitu iman kepada Tuhan dan

keyakinan akan adanya hari kiamat. Selain itu, akhlak Islami dapat dipahami sebagai akhlak yang mengacu pada aturan yang ditetapkan oleh Allah. Dalam konteks ini, Quraisy Shihab menyatakan bahwa ukuran tindakan baik seharusnya berdasar pada ketentuan dari Allah. Konsep akhlakul karimah memiliki sifat yang mengarahkan, menuntun, serta membangun peradaban manusia dan menjadi solusi bagi masalah sosial yang berkaitan dengan jiwa dan mental. Sasaran dari berakhlak baik adalah untuk meraih kebahagiaan di dunia serta di akhirat. Dua simbol tujuan ini adalah yang diimpikan oleh manusia, tidak hanya berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga bertujuan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Konsep akhlakul karimah dijelaskan sebagai berikut:

- 1.) Konsep kebaikan yang sempurna. Islam telah membimbing etika baik individu maupun komunitas dalam setiap situasi, oleh karena itu sangat penting bagi para penganutnya untuk melaksanakan secara berkesinambungan.
- 2.) Konsep tentang kebaikan yang komprehensif. Etika dalam Islam memastikan kebaikan untuk semua manusia dan juga bagi seluruh ciptaan.
- 3.) Konsep tentang kapasitas. Karakter islami menjamin kebaikan yang sempurna dan sejalan dengan pengetahuan serta kapasitas yang dimiliki oleh manusia.
- 4.) Konsep kewajiban yang dilaksanakan. Sifat baik yang berasal dari ajaran Islam harus dipatuhi oleh setiap individu karena mencakup semua aspek kehidupan.
- 5.) Konsep kelestarian alam. Selain itu, dasar akhlakul karimah dalam Islam juga memerhatikan kelestarian dan keselamatan Binatang. (Yatimin, 2007)

### **Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah**

Internalisasi pada dasarnya merupakan suatu langkah untuk menanamkan keyakinan, sikap, dan nilai individu yang berujung pada perilaku sosial. Sudut pandang lain menyebutkan bahwa internalisasi adalah proses di mana nilai-nilai budaya dan ekspektasi peran benar-benar diintegrasikan ke dalam sistem kepribadian. (Kama, 2016) Jadi, proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah merupakan usaha untuk menanamkan prinsip-prinsip akhlakul karimah agar mendorong seseorang untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip tersebut.

Penanaman suatu ajaran, prinsip, atau norma adalah bentuk keyakinan serta pemahaman terhadap nilai yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Proses yang digunakan untuk menginternalisasi esensi ke dalam jiwa hingga nilai tersebut dapat menjadi milik pribadi juga dikenal sebagai internalisasi. Dengan demikian, melalui internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah, santri mampu berperilaku atau bertindak sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah tersebut. Adapun tahap-tahap dari teknik internalisasi antara lain:

- 1.) Tahap Transformasi nilai, yaitu: pada fase ini, guru hanya memberikan penjelasan tentang nilai-nilai yang positif dan negatif kepada siswa, yang hanya berupa komunikasi lisan.
- 2.) Tahap Transaksi nilai, yaitu: pada fase ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah atau interaksi antara murid dan pengajar yang bersifat saling memengaruhi.
- 3.) Tahap Transinternalisasi, yaitu: tahap ini lebih kompleks dibanding hanya sekadar interaksi. Pada tahap ini, penampilan guru dan siswa tidak lagi dilihat dari aspek fisik, melainkan dari sikap mental (kepribadiannya). (Muhaimin, 2012)

Adapun Nilai-Nilai Akhlakul Karimah dalam pembelajaran Pesantren ada beberapa

bagian berdasarkan pengamatan mengenai cara hidup dan program belajar di pesantren, terdapat beberapa nilai penting yang menjadi pusat perhatian dalam proses internalisasi:

- 1.) Kejujuran (Shiddiq): Kejujuran dianggap sebagai dasar dari iman. Dalam proses pembelajaran, santri diajarkan untuk bersikap jujur tidak hanya kepada orang lain, tetapi juga kepada diri sendiri dan Allah SWT.
- 2.) Kemandirian dan Kesederhanaan (Zuhud): Tinggal di asrama mengharuskan santri untuk mengatur kebutuhan pribadi mereka sendiri. Kesederhanaan diterapkan lewat gaya hidup yang tidak boros, lebih menekankan pada aspek berkah daripada kekayaan materi.
- 3.) Rendah Hati (Tawadhu): Aspek ini paling jelas terlihat dalam hubungan santri dengan guru atau kiai. Menghargai guru dengan penuh rasa hormat diyakini sebagai faktor utama yang memungkinkan berkat ilmu dapat mengalir.
- 4.) Toleransi (Tasamuh): Berinteraksi dengan banyak santri dari berbagai suku dan budaya yang berbeda menumbuhkan sikap menghargai perbedaan serta rasa empati terhadap sesama. (Kama, 2016)

### **Metode dan Strategi Internalisasi dalam Pembelajaran**

Berdasarkan kajian literatur, metode penanaman akhlakul karimah di pesantren diimplementasikan melalui beberapa pendekatan utama:

- 1.) Metode Keteladanan (Uswah Hasanah) yakni, metode ini merupakan cara fundamental. Kiyai dan ustazd berperan sebagai sosok utama yang menunjukkan contoh nyata dari perilaku yang baik. Ini sejalan dengan prinsip kurikulum tersembunyi, di mana perilaku baik diajarkan bukan melalui pelajaran khusus, tetapi melalui tingkah laku sehari-hari para pengajar.
- 2.) Metode Pembiasaan (Habituation) yakni metode ini merupakan cara para Santri dilatih untuk melaksanakan ibadah dan perilaku baik secara rutin, seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menghormati orang yang lebih tua, sehingga kebiasaan ini menjadi bagian dari diri dan karakter mereka. Pembiasaan dapat dilakukan secara terencana dalam proses belajar dan secara tidak terencana dalam aktivitas harian.
- 3.) Metode Pembelajaran Kitab Kuning dalam metode ini Materi mengenai akhlak seperti Ta'lim Muta'alim, Washoya, atau Akhlaqul Banin/Banat dipelajari dengan menggunakan cara sorogan dan bandongan. Metode ini mendukung santri dalam memahami dasar-dasar teoretis akhlak dalam Islam.
- 4.) Metode Disiplin dan Pengawasan sedangkan dalam metode ini lebih mengutamakan pada Aturan-aturan di pesantren yang ketat serta pelaksanaan sanksi yang mendidik adalah elemen penting dalam cara membangun karakter yang disiplin dan bertanggung jawab.
- 5.) Metode Latihan (Learning by Doing) dalam metode ini lebih kepada santri didorong agar segera mengimplementasikan nilai-nilai etika dalam aktivitas sosial di area pesantren. (Rohemah and Afifah 2021)

Berdasarkan tinjauan dari beberapa metode yang telah di jelaskan di atas bahwa metode internalisasi nilai yang dapat diterapkan adalah melalui pembiasaan dan teladan dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam. Kebiasaan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam kehidupan seseorang, karena kebiasaan dapat menghemat energi yang dimiliki individu. Namun, kebiasaan juga bisa menjadi penghalang ketika tidak ada “penggerak” yang mendukung. Selain itu, metode teladan diterapkan bersamaan dengan metode pembiasaan. Hal

ini karena untuk melakukan pembiasaan, diperlukan contoh yang baik dari seorang guru, sehingga guru tersebut diharapkan dapat menjadi panutan. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pendidikan, yang kemudian mengubah semua sifat baik menjadi kebiasaan.(HUSNI 2023)

## KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di pesantren adalah proses komprehensif yang memadukan ajaran teoretis (kitab kuning) dengan praktek nyata melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan disiplin yang konsisten. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada figur kyai/ustadz dan kultur pesantren. Kekuatan pesantren terletak kepada kemampuannya menciptakan lingkungan yang kondusif dimana teori moralitas diaplikasikan secara langsung dalam tindakan nyata. Nilai-nilai kejujuran, kemandirian, kesederhanaan dan kerendahan hati menjadi identitas yang melekat pada diri santri. Pola Pendidikan karakter ini dapat menjadi referensi bagi Lembaga Pendidikan umum dalam merancang kurikulum karakter yang holistik dan berkelanjutan.

Nilai-nilai akhlakul karimah yang ada di pesantren adalah sebuah sistem utuh yang menggabungkan aspek spiritual, pribadi, dan sosial. Kekuatan dari pesantren berasal dari kemampuannya untuk menciptakan suasana yang mendukung di mana konsep-konsep moral diterapkan secara nyata dalam perilaku. Nilai-nilai seperti kejujuran, kemandirian, kesederhanaan, dan kerendahan hati menjadi ciri khas yang melekat pada setiap santri. Metode pendidikan karakter ini dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan formal dalam menyusun kurikulum karakter yang menyeluruh dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Kama, E. (2016). *Metode internalisasi nilai-nilai*. CV Maulana Media Grafika.
- Abbas, E. W. (2014). *Pendidikan karakter*. FKIP\_Unlam Press.
- Abdul Baq, M. F. (2010). *Shahih Muslim*. Pustaka As-Sunnah.
- Abdurrahman, M. (2016). *Akhlaq menjadi seorang Muslim yang mulia*. Rajawali Pers.
- Afifah, M., & Rohemah. (2021). Internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada santriwati kalong Pondok Pesantren Al-Amien Putri I Prenduan. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4, 133–151.
- Fariha, H. S., Prasetia, H., & Kibtiyah, A. (2024). Ilmu dan adab sebagai rekonstruksi tujuan pendidikan Islam (Analisis sekuens). 8(7), 276–287.
- Haedari, M. A. (2004). *Transformasi pesantren*. Media Nusantara.
- Husni, M. S. (2023). *Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlaqul karimah santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban)*.
- Kama, E. (2016). *Metode internalisasi nilai-nilai*. CV Maulana Media Grafika.
- Kepemimpinan, I., & Nilai-nilai Profetik, D. A. N. (2024). Implementasi kepemimpinan dan nilai-nilai profetik pada lembaga pendidikan MA Miftahul Qulub Pamekasan. 2, 512–522.
- Mestika Zed. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Muhaimin. (2004). *Strategi belajar mengajar*. Citra Media.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, C. D., & Suradji, M. (2021). Internalisasi nilai-nilai akhlaqul karimah dalam. 4(1),



74–89.

- Patimah, I. S., Nurdin, M. F., & Rachim, H. A. (2021). Model pesantren modern: Pilihan rasional keluarga bagi pendidikan anak di era globalisasi. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 5(2), 89–110.
- Putri, V. (2021). *Pengajaran berkarakter di era pandemi*. Deepublish.
- Sugiono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.
- Susilo, A., & Isbandiyah, I. (2019). Peran guru sejarah dalam pembentukan pendidikan karakter anak era globalisasi. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(2), 171–180.
- Suwito. (2004). *Filsafat pendidikan akhlak*. Belukar.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu pendidikan Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2017). *Pendidikan karakter sehari-hari*. PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). 1, 4. <https://www.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/10/UU20-2003-Sisdiknas.pdf>
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan tradisi: Esai-esai pesantren*. LKiS.
- Yatimin. (2007). *Studi akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*. Amzah.